

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diterapkan disemua jenjang pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi Satuan Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa salah satu pelajaran wajib di ajarkan dan termuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah adalah matematika.

Menurut Hasratuddin (F Assyifa et al., 2020) matematika ialah ilmu yang mempelajari tentang keteraturan dan juga konsep-konsep yang terstruktur dari yang paling sederhana hingga konsep yang kompleks. Oleh sebab itu, dengan adanya konsep yang terstruktur dari matematika akan mempermudah siswa dalam memahami permasalahan matematika. Hidayat & Sariningsih (Sulistiyani et al., 2020) mengatakan bahwa kemampuan yang paling dasar pada pembelajaran matematika yakni pemecahan masalah. Dengan demikian, matematika juga berperan penting dalam proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta kemampuan belajar secara mandiri maupun berkelompok.

Menurut Sumartini (Ekadiarsi & Khusna, 2022), kemampuan pemecahan masalah merupakan cara untuk menyelesaikan kesulitan yang sedang dilalui dengan harapan untuk mencapai tujuan. Prismana (Ekadiarsi & Khusna, 2022) mendefinisikan bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah suatu proses yang berkaitan dengan langkah-langkah penyelesaian sebuah masalah, serta berkaitan dengan penentuan strategi untuk menyelesaikan konsep dasar.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, dimana dalam melakukan penyelesaian permasalahan membutuhkan beberapa usaha seperti

mengkaitkannya dengan pengetahuan atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, siswa dapat menentukan pendekatan atau strategi yang cocok untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut George Polya (Putri & Putri, 2022) indikator langkah pemecahan masalah terdiri dari 4 tahap, yakni tahap memahami masalah, tahap membuat rencana, tahap melaksanakan rencana, serta tahap memeriksa kembali.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa salah satunya adalah kemandirian belajar siswa. Menurut Septian (2022) kemandirian belajar merupakan aspek yang penting untuk mendukung suatu pembelajaran sehingga siswa yang memiliki inisiatif untuk belajar akan mempermudah siswa dalam memahami materi. Fauzi & Widjajanti (2018) juga berpendapat bahwa kemandirian belajar dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan yang baik serta meningkatkan kualitas belajar, memperhatikan kegiatan belajar, serta memeriksa kembali kemampuan belajarnya secara mandiri agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar ialah suatu kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran secara mandiri dengan membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan dirinya sendiri agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan observasi peneliti serta diskusi dengan guru matematika yang dilakukan pada saat kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan diperoleh bahwa dari 2 kelas berbeda dengan materi yang sama. Guru memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut. Hal ini didasarkan pada perbedaan kemampuan memecahkan masalah masing-masing siswa karna perbedaan tingkat kemandirian belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian rendah cenderung selalu ingin dijelaskan sebelum mengerjakan soal, serta penyelesaian soal yang dikerjakan secara berkelompok. Berbeda dengan siswa yang memiliki kemandirian tinggi, siswa tersebut mampu menyelesaikan soalnya sendiri tanpa bantuan teman ataupun gurunya. Schunk dan Zimmerman (1998) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar yakni suatu proses pembelajaran yang terjadi karena terdapat dari pengaruh pemikiran, perasaan, strategi, serta

perilaku diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Sepakat dengan hal tersebut Ellis, J.M., & Helaire, L.J. (Agustina et al., 2019) juga menyatakan bahwa kemandirian belajar ialah suatu kemampuan yang mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur, memimpin serta mengendalikan kognisis, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar.

Selaras dengan penelitian (Sulistiyani et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang baik antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,746 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sepakat dengan hal tersebut, penelitian (Ambiyar et al., 2020) juga menyatakan bahwa diperoleh rata-rata hasil skor angket kemandirian belajar sebesar 67,93 dan rata-rata skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 57,70 itu artinya bahwa semakin besar kemandirian siswa maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pun juga akan semakin baik. Serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Ekadiarsi & Khusna, 2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka kemampuan pemecahan masalahnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kemandirian belajarnya sedang dan rendah. Dari beberapa penelitian tersebut, menyatakan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Baris Dan Deret Menurut Polya Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya” dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang, dan rendah di tingkat SMA.

B. Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan pada penelitian Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika menurut Polya berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa agar peneliti fokus pada satu tujuan. Adapun batasan dari penelitian ini, yakni:

1. Peneliti menggunakan teori Polya untuk kemampuan pemecahan masalah matematika
2. Peneliti menggunakan tiga aspek kemandirian belajar menurut Barry J. Zimmerman
3. Peneliti menggunakan materi Baris dan Deret di kelas X IPA 3 SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kemandirian belajar kategori tinggi?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kemandirian belajar kategori sedang?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kemandirian belajar kategori rendah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kemandirian belajar kategori tinggi
2. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kemandirian belajar kategori sedang
3. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan kemandirian belajar kategori rendah

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait, diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan serta informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan kemandirian belajar siswa, serta sebagai masukan dan referensi dalam penelitian yang serupa
2. Bagi siswa, sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan tingkat kemandirian belajar yang baik
3. Bagi guru, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengamatan tingkah laku siswa, sehingga dapat mengetahui cara untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika atau kemampuan yang lainnya berdasarkan kemandirian belajarnya